

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berbentuk kepulauan yang terdiri dari 33 provinsi, tersebar dari Sabang sampai Marauke. Hal inilah yang menyebabkan banyak suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia dengan memiliki keanekaragaman budaya dan ciri khas, sesuai dengan daerah dan kebudayaan dari suku bangsa tersebut. Masing – masing lagi provinsi terbagi menjadi sejumlah Kabupaten dan Kecamatan yang menunjukkan kemajemukan bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan Dharsono (2007:9) :

“Bahwa setiap manusia berpotensi untuk membuat atau menghasilkan kebudayaannya sendiri yang disepakati oleh masyarakat sekitarnya dan diterapkan dalam waktu yang relatif lama dan dilakukan secara terus-menerus, Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur berdasarkan pada pola masyarakatnya sehingga dapat membedakan budaya satu suku bangsa dan lainnya

Provinsi Sumatera Utara memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Suku yang berada di daerah Sumatera Utara ada 8 etnis yaitu : Melayu, Batak Mandailing, Tapteng, Pak-pak Dairi, Batak Simalungun, Karo, Nias dan Batak Toba. dimana setiap etnis masing-masing memiliki kesenian yang berbeda, setiap etnis tersebut memiliki masing-masing adat budaya tersendiri, yang mencerminkan kebiasaan hidup masyarakat di masing-masing suku. Akan tetapi dari 8 etnis yang telah disebutkan, yang terbesar di daerah Sumatera Utara adalah suku Melayu.

Masyarakat Melayu bertempat tinggal dipesisir pantai Timur Sumatera Utara, berbatasan dengan Selat Sumatera atau Malaka. Dari segi geografis dapat dikatakan kehidupan mereka tergantung kepada laut, dimana mata pencaharian mereka adalah sebagai nelayan. Tetapi di balik itu, dari segi keamanan pertahanan, mereka sangat diperlukan untuk menjaga keselamatan wilayah Indonesia umumnya, akan tetapi khususnya untuk Sumatera Utara. Pemukiman suku Melayu di pantai Timur Sumatera adalah daerah yang menjulur dari daratan pantai hingga sampai kedaratan berbukit-bukit mulai dari kabupaten Aceh Timur, Langkat, Deli Serdang, Asahan sampai dengan daerah Labuhan Batu.

Bungaran (2010:10-11) menjelaskan bahwa "Suku bangsa Melayu tidak lagi terbagi-bagi lagi ke dalam sub suku bangsa, akan tetapi adanya persebaran secara geografikal mengakibatkan secara teritorial dapat dibedakan atas: Melayu Deli atau Melayu Serdang, Melayu Langkat/Tamiang, Melayu Asahan/Batu bara, dan Melayu Labuhan Batu. Secara umum kebudayaan dari suku Melayu tersebut memiliki persamaan. Perbedaan yang utama kelihatan hanyalah pada bahasa yakni dalam pengucapannya (dialek). Perbedaan dialek timbul karena adanya percampuran dengan bahasa-bahasa dari suku bangsa lain. Tetapi makna dari pengucapan demikian tidak membedakan arti. Misalnya Melayu Batu Bara pengucapan bahasanya selalu menggunakan huruf "O" seperti "apo", Melayu Langkat sampai Besitang pengucapan bahasanya selalu menggunakan huruf "E". sedangkan Melayu tamiang bahasa melayu nya sudah bercampur dengan bahasa aceh dimana daerah ini merupakan transisi antara provinsi Sumatera Utara dengan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam (NAD)."

Bungaran (2010:13) menjelaskan bahwa “Suku Melayu mempunyai falsafah dalam hidupnya bahwa Melayu itu Islam, yang sifatnya universal dan demokratis bermusyawarah, Melayu itu Berbudaya yang sifatnya nasional dalam bahasa, sastra, tari, pakaian dan lain-lain. Melayu itu Beradat yang sifatnya regional seperti: tepung tawar, balai pulut kuning, dan sebagainya. Melayu itu berturai yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun dan tertib, mengutamakan ketentraman dan kerukunan, saling menghargai secara timbal-balik. Kemudian Melayu itu berilmu yang pribadinya diarahkan kepada ilmu pengetahuan.” Di sisi lain dari bidang kesenian, suku melayu mencerminkan sikap yang lemah gemulai, pemalu, serta komunikasi gerak lewat tarian yang disampaikan juga memiliki adat istiadat yang menilai pada etika.

Masyarakat Melayu yang ada di kota Medan disebut dengan Melayu deli, sedangkan masyarakat ada di Kota Langkat disebut dengan Melayu Langkat. Begitu pula dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai disebut dengan Melayu pesisir, dimana daerah Serdang bedagai merupakan daerah yang terletak di daerah pantai. seperti kita ketahui bahwa tempat wisata yang berada di Kabupaten Serdang bedagai ini berupa pantai Cermin, pantai pondok permai, pantai Gudang garam, Pantai mutiara dan lain sebagainya. Begitu juga dengan banyaknya seniman-seniman Melayu yang lahir di kota Serdang Bedagai ini yaitu: Sauti, Tengku Luckman Sinar serta seorang pakar melayu yang bernama Yose Rizal. Serdang bedagai merupakan kota seni yang dahulunya di pimpin oleh Raja serdang, dimana raja tersebut sangat menyukai dan melestarikan sebuah kesenian khususnya Melayu.

Begitu juga dengan kesenian yang ada di kabupaten Serdang Bedagai dipenuhi dengan kesenian Melayu salah satunya adalah Tari Podang. Tari Podang merupakan tarian yang ada di etnis Melayu terdapat di desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Tari Podang digunakan untuk menyambut para pembesar negeri, tokoh masyarakat maupun tamu yang hadir pada beberapa acara seperti: perkawinan, khitanan, dan juga pada rapat pembesar negeri yang sedang berlangsung. Tari podang ini ditarikan oleh laki-laki dengan gerakan yang berbentuk silat dan juga menggunakan properti Pedang. Makna yang tersirat dalam tari ini adalah untuk melindungi para tamu dan undangan yang hadir pada suatu acara. Melalui tari ini tercermin etika masyarakat melayu yang melekat pada penari, sebab etika berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan atau perilaku yang melekat dalam diri manusia.

Di samping etika, tari etnis melayu juga mengandung estetika seperti pada tari Podang yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika yang mengikat dan membatasi pada gerak-gerak tarinya. Etika bersilat dalam tari yang bersandar pada norma melayu, serta nilai estetis seperti kesatuan penari dalam melakukan gerak adalah hal yang ingin penulis teliti lebih jauh. Oleh karena itu penulis akan meneliti lanjut dan lebih dalam tentang “Etika dan Estetika yang terkandung pada tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, munculah pertanyaan-pertanyaan seputar nilai Etika dan Estetika tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung

Beringin kabupaten Serdang Bedagai serta pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi permasalahan baru yang menarik untuk dijadikan pokok bahasan.

Adapun masalah yang timbul dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai?
2. Adakah nilai etika yang mengikat serta membatasi gerak-gerak tari pada tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai?
3. Bagaiman bentuk Penyajian dari tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai?
4. Adakah nilai Etika yang tersirat pada tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai?
5. Bagaimana nilai estetika dalam penyajian tari Podang didesa Nagur kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai?

C.Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah diatas maka akan berpengaruh kepada keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis peneliti untuk memecahkan semua masalah yang sudah teridentifikasi diatas. Maka Pembatasan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana nilai etika yang tersirat dalam penyajian tari Podang kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai?

3. Bagaimana nilai estetika yang terkandung dalam penyajian tari Podang kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai?

D. Perumusan Masalah

Dalam menentukan rumusan masalah, penulis berpedoman pada pendapat Maryaeni (2005:14) yang mengatakan:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail focus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran focus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana telah dirumuskan.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Etika dan Estetika yang terkandung di dalam tari Podang di desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai?”

E. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan uraian diatas, peneliti memiliki beberapa tujuan dalam penelitian ini, dimana tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk memperjelas tentang catatan hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan Suaharsimi Arikunto (1978:69) yang menyatakan: “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Keberhasilan suatu penelitian yang telah ditetapkan sehingga peneliti memiliki

beberapa tujuan dalam penelitian yang akan diperjelas pada pembahasan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

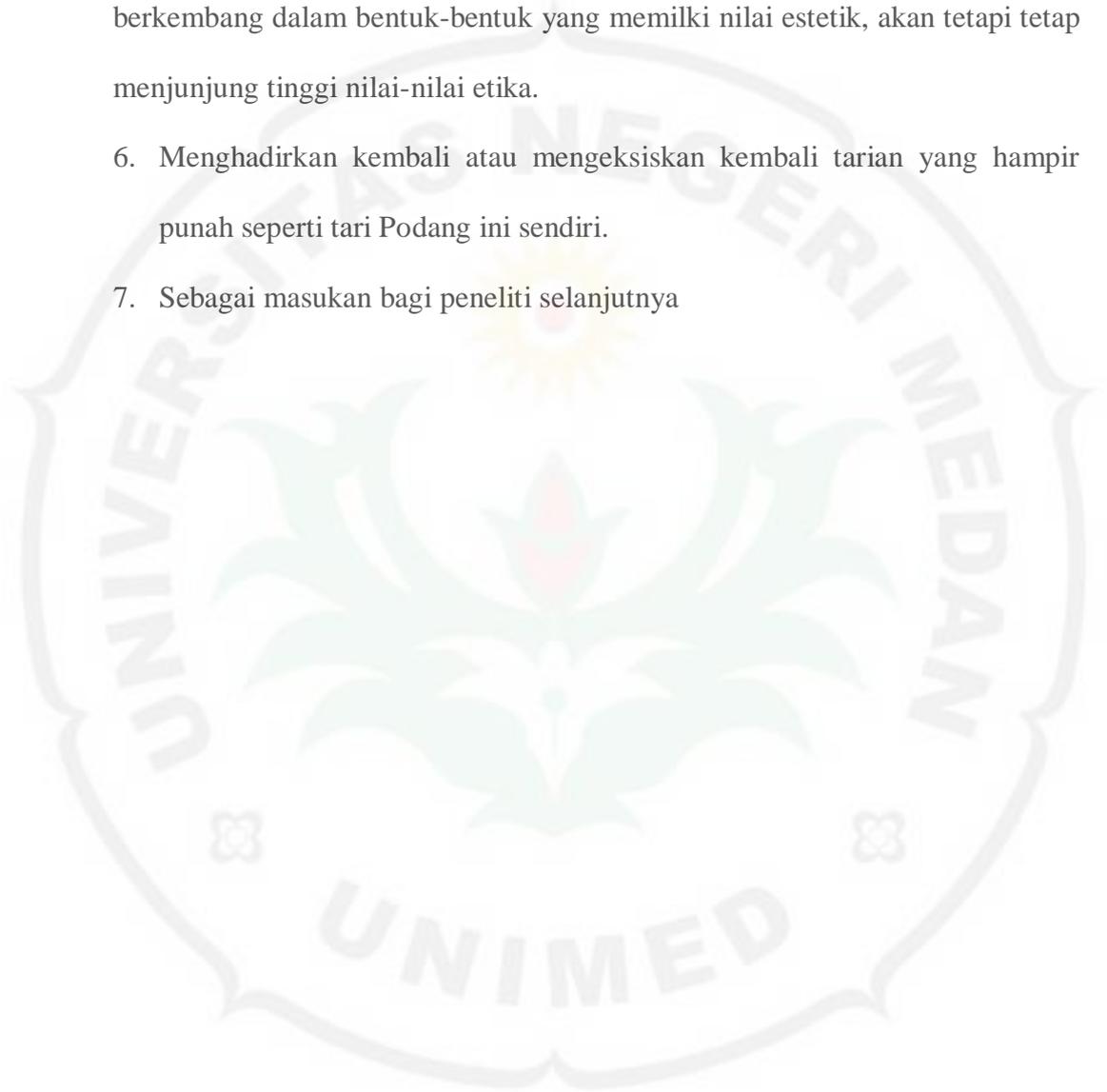
1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui nilai etika yang tersirat dalam penyajian tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai.
3. Untuk mengetahui nilai Estetika yang terkandung dalam penyajian tari Podang di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian sudah tentu hasilnya akan bermanfaat. Hal ini dikarenakan kegiatan penelitian dilaksanakan untuk mengetahui kejadian apa saja yang terjadi selama masa penelitian. Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan peneliti dapat memberi beberapa manfaat yaitu:

1. Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti sendiri yaitu peneliti dapat lebih memahami dan mengetahui tentang tari Podang .
2. Sebagai media informasi bagi masyarakat Melayu di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin kabupaten Serdang Bedagai.
3. Sebagai bahan masukan bagi para seniman yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai yang ingin meneliti tari Podang tersebut.
4. Diharapkan kepada Mahasiswa Universitas Negeri Medan khususnya jurusan Sendratasik ini dapat melestarikan dan menjaga tradisi budaya kita, khususnya tarian tradisional yang sudah hampir punah pada saat sekarang ini.

5. Sebagai bahan bahwasanya budaya serta adat istiadat Melayu juga dapat berkembang dalam bentuk-bentuk yang memiliki nilai estetik, akan tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika.
6. Menghadirkan kembali atau mengeksisiskan kembali tarian yang hampir punah seperti tari Podang ini sendiri.
7. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya



THE
Character Building
UNIVERSITY